

## Kegiatan Adiwiyata Sebagai Sarana Penanaman Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar

Nilam Pritami Nur Azizah<sup>a,1</sup>, Nur Amalia<sup>a,2\*</sup>

<sup>a</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup> [nai85@ums.ac.id](mailto:nai85@ums.ac.id)\*

### Informasi artikel

Received: 16 April 2023;

Revised: 30 April 2023;

Accepted: 5 Mei 2023.

Kata-kata kunci:

Kegiatan Adiwiyata;

Karakter;

Profil Pelajar Pancasila.

### ABSTRAK

Pembelajaran berbasis proyek identik dengan kurikulum merdeka belajar. Maka dari itu, sekolah diharuskan memiliki program untuk pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan adiwiyata dan mendeskripsikan kegiatan adiwiyata sebagai sarana penanaman profil pelajar Pancasila. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan dalam pelaksanaan kegiatan adiwiyata Sekolah Dasar Negeri 12 Sragen menggunakan 3 prinsip yaitu edukasi, partisipasi dan berkelanjutan. Peran kegiatan adiwiyata dalam penanaman karakter profil pelajar Pancasila yaitu bahwa penerapan profil pelajar Pancasila dalam penguatan karakter dapat dilaksanakan melalui kegiatan adiwiyata yaitu Beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia berdoa sebelum kegiatan. Berkebinekaan global yaitu dengan siswa mampu berinteraksi untuk menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan. Bergotong royong dengan melakukan kolaborasi antara warga sekolah dalam pembuatan pupuk kompos, dan melaksanakan piket yang terjadwal. Kreatif dengan inovasi kreasi seperti pot bunga, bunga plastik dari bahan bekas. Bernalar kritis yaitu dengan membuang sampah sesuai dengan jenis kelompoknya dan kemandirian melalui kegiatan menanam dan merawat tumbuhan masing-masing.

### ABSTRACT

*Adiwiyata Activities as a Means of Instilling the Pancasila Student Profile in Elementary Schools. Project-based learning is identical to the independent learning curriculum. Therefore, schools are required to have a program for implementing the Student Pancasila Profile Strengthening Project. This study aims to determine the implementation of Adiwiyata activities and describe Adiwiyata activities as a means of instilling the Pancasila student profile. The research method used was descriptive qualitative. Data collection was obtained through observation, interviews, and documentation. The results showed that in the implementation of Adiwiyata activities, State Elementary School 12 Sragen used three principles: education, participation, and sustainability. The role of Adiwiyata activities in instilling the Pancasila student profile is that the implementation of the Pancasila student profile in character strengthening can be carried out through Adiwiyata activities, namely by being faithful to God and having noble morals, praying before activities. Being globally diverse, by enabling students to interact to cultivate a caring attitude towards the environment. Working together by collaborating between school members in making compost, and implementing scheduled duties. Being creative with innovative creations such as flower pots, plastic flowers from recycled materials. Critical thinking by disposing of waste according to their respective categories, and independence through planting and taking care of their own plants.*

### Keywords:

Adiwiyata Activities;

Character;

Profil Pelajar Pancasila.

Copyright © 2023 (Nilam Pritami Nur Azizah & Nur Amalia). All Right Reserved

How to Cite : Azizah, N. P. N., & Amalia, N. (2023). Kegiatan Adiwiyata Sebagai Sarana Penanaman Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 46–63. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8422>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright .

---

## Pendahuluan

Dalam perkembangan zaman yang semakin pesat ini, pendidikan adalah sesuatu yang penting dan diperlukan karena ada banyak pengetahuan manfaat yang bisa diambil untuk membentuk suatu karakter anak yang belum tentu diajarkan di rumah dengan orang tua namun memerlukan seseorang yang profesional seperti guru, namun peran orang tua juga penting dalam meninjau dan mengajarkan sesuatu yang ada di rumah. Keluarga memiliki peran penting dalam program pengembangan karakter karena anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, terutama bersama keluarga (Utami, 2015). Pendidikan adalah proses terus menerus yang dilakukan secara sadar untuk menyiapkan pendidik menuju suatu proses pengembangan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran yang bertujuan supaya peserta didik unggul bukan hanya pintar dalam bidang akademis tetapi juga baik dalam hal karakter sehari-hari. Hal ini juga termuat dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 yang berbunyi "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."

Melalui pendidikan, setiap orang mampu mengembangkan wawasan, pengetahuan, nilai dan karakter meskipun ada yang diwarisi dari budaya. Bangsa Indonesia identik dengan bangsa yang berkarakter kuat. Karakter merupakan nilai tingkah laku setiap orang terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan dan bangsanya yang dikembangkan dari pemikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatannya sesuai dengan aturan seperti agama, hukum, etika, budaya dan adat istiadat (Mery et al., 2022). Proses pendidikan karakter perlu dilakukan sejak dini dalam kehidupan sehari-hari diperkenalkan secara perlahan ketika anak memasuki usia sekolah dasar. Pendidikan karakter pada hakekatnya adalah upaya yang dilakukan untuk membantu siswa menginternalisasi, mempraktikkan dan mengembangkan nilai-nilai yang positif. Melalui ajaran yang ditanamkan di dalam diri siswa tentang nilai-nilai yang baik diharapkan akan tercipta suatu kebiasaan berperilaku baik bagi siswa tersebut (Novrian Satria, 2018).

Di dalam pendidikan, pendidikan karakter bukanlah suatu topik yang baru tetapi pada kenyataannya pendidikan karakter menjadi suatu keniscayaan dalam membentuk kepribadian anak itu sendiri dan tidak dapat dipungkiri pendidikan karakter selalu beriringan dalam dunia pendidikan. Hanya lulusan dengan tingkat intelektual yang memadai yang dapat dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Namun sangat disayangkan, banyak lulusan baru yang kurang memiliki perilaku kognitif dan kepribadian mental yang positif meskipun memiliki nilai ujian yang bagus, pintar, kreatif, dan mampu menyelesaikan suatu masalah dengan cepat. Banyak ditemui siswa yang kurang pengetahuan tentang pendidikan karakter sering melanggar seperti kurang toleransi sesama teman, berkelahi, kurang menghargai satu sama lain bahkan sampai adanya tawuran, maka dari itu perlunya pendidikan karakter dalam membentuk karakter siswa itu sendiri menjadi siswa yang lebih mengetahui batasan-batasan yang boleh dan tidak boleh dilakukan untuk meminimalisir terjadinya perilaku tersebut. Dibutuhkan strategi dan kemampuan belajar tertentu untuk membantu siswa mengembangkan prinsip-prinsip moral mereka. Oleh karena itu, sekolah harus mengetahui nilai-nilai yang akan membentuk karakter siswa. Salah satu cara yang digunakan untuk mengatasi masalah lingkungan disekolah adalah pengembangan karakter yang dimulai sejak usia dini (Astikasari et al., 2022).

Baru-baru ini Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah membentuk pendidikan karakter sesuai dengan Pancasila yang kita sebut saat ini dengan nama Profil Pelajar Pancasila yang dicetuskan oleh menteri pendidikan, Nadiem Anwar Makarim pada tahun 2020 sejalan dengan adanya kurikulum merdeka ini, sehingga perlahan kurikulum merdeka akan menjadi kurikulum yang akan digunakan untuk sekolah-sekolah di Indonesia namun belum keseluruhan karena kurikulum ini baru di implementasikan bebarengan dengan profil pelajar Pancasila ini merupakan inovasi terbaru untuk memajukan sistem pendidikan di Indonesia. Kurikulum merdeka dibangun didasarkan Pancasila untuk menciptakan profil siswa yang memiliki jiwa dan prinsip nilai Pancasila dalam setiap aspek kehidupan mereka (Lubaba & Alfiansyah, 2022).

Profil pelajar Pancasila ditetapkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) memiliki enam ciri utama, sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 yaitu (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; (2) Berkebinekaan global; (3) Bergotong royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar kritis; dan (6) kreatif. Sesuai dengan visi misi adapun maksud dari profil pelajar Pancasila yang pertama yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia memiliki arti bahwa pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari ia memahami dan menerapkan prinsip-prinsip agama dan keyakinannya. Profil pelajar Pancasila kedua yaitu Berkebinekaan global memiliki arti dalam rangka menumbuhkan rasa saling menghargai, potensi pengembangan budaya luhur yang bersifat positif. Pelajar Indonesia harus menjunjung tinggi budaya luhur, lokalitas dan identitasnya dengan tetap menjaga keterbukaan pikiran ketika berinteraksi dengan budaya lain. Profil pelajar Pancasila ketiga yaitu bergotong royong memiliki arti bahwa pelajar Indonesia mampu bekerja sama yaitu kemampuan untuk melaksanakan kegiatan secara kooperatif sehingga kegiatan dapat diselesaikan dengan cepat, lancar dan ringan. Profil pelajar Pancasila keempat yaitu Mandiri memiliki arti bahwa pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu di mana proses dan hasil belajar menjadi tanggung jawab mereka. Profil pelajar Pancasila kelima yaitu Bernalar kritis memiliki arti bahwa pelajar Pancasila merupakan siswa mampu mengolah informasi baik kualitatif maupun kuantitatif secara objektif dengan membuat hubungan antara berbagai jenis informasi, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan. Profil pelajar Pancasila keenam yaitu Kreatif memiliki arti bahwa pelajar Pancasila merupakan pelajar yang kreatif mampu menciptakan sesuatu karya orisinal, unik, bermakna, bermanfaat, dan berpengaruh (Lubaba & Alfiansyah, 2022).

Keenam profil tersebut dapat digunakan dalam berbagai kegiatan, tidak hanya kegiatan ekstrakurikuler belajar mengajar, tetapi juga kegiatan budaya sekolah seperti adiwiyata. Pendidikan karakter dapat ditanamkan di sekolah melalui berbagai proses seperti belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Salah satu budaya sekolah yang dapat membentuk karakter siswa adalah program adiwiyata (Rizky Nur Aprilianto & Arief, 2019). Adiwiyata dianggap sebagai tempat yang ideal untuk memperoleh segala informasi, kearifan, estetika, dan kenyamanan yang dapat membantu manusia dalam membangun kehidupan yang sejahtera. Program ini bertujuan untuk membentuk dan mendorong sekolah berperan dalam upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan untuk kepentingan generasi

mendatang, serta mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah untuk menjadi karakter dalam upaya pelestarian lingkungan. Dalam rangka menumbuh kembangkan pengetahuan dan kesadaran warga sekolah menjadi karakter dalam upaya pelestarian lingkungan, program adiwiyata ini bertujuan untuk membentuk dan mendorong sekolah berperan serta melaksanakan upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan untuk kepentingan masa depan. Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 05 Tahun 2013 mengenai tata cara penyelenggaraan program adiwiyata yaitu program adiwiyata merupakan rangkaian program yang ditetapkan untuk sekolah dirancang guna mengembangkan sekolah berwawasan lingkungan dan berbudaya.

Sasaran yang diharapkan yaitu dapat mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam pengelolaan serta perlindungan pada lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang kuat untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Outcome yang diinginkan adalah sekolah bertanggung jawab dalam mengelola dan menjaga lingkungan melalui tata kelola sekolah yang sehat untuk mendukung pembangunan masa depan yang berkelanjutan. Empat komponen program yang menjadi satu kesatuan utuh dalam mencapai sekolah Adiwiyata, yaitu (1) kebijakan berwawasan lingkungan; (2) pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan; (3) kegiatan lingkungan berbasis partisipatif; (4) pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan (Nasional, 2014). Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim menyatakan dalam kurikulum merdeka upaya untuk mewujudkan pelajar Pancasila akan menjadi fokus, berbagai strategi Kemendikbud untuk memperkuat pendidikan karakter siswa (Ismail et al., 2021). Pembentukan dan penguatan pendidikan karakter bagi siswa diperlukan dalam rangka mewujudkan profil pelajar Pancasila. Sebagai pendidik perlu mempelajari dan memahami lebih dalam tentang karakteristik profil pelajar Pancasila. Untuk menguatkan penerapan profil pelajar Pancasila bukan hanya di dalam kegiatan pembelajaran saja tetapi kegiatan luar sekolah banyak membantu siswa dalam mengembangkan dan menambah wawasan yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi kebiasaan siswa, seperti dalam kegiatan budaya sekolah, ekstrakurikuler.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelum yang menyatakan bahwa proyek penguatan pelajar Pancasila dalam mengembangkan dan menyusun suatu pembelajaran sesuai dengan dimensi serta karakteristik siswa, karena adanya ruang inovasi dan keleluasaan yang diberikan (Nugraheni et al., 2022). Strategi yang digunakan yaitu melalui integrasi pembelajaran sosial emosional dan diferensiasi dalam pengajaran, siswa mampu berfikir kritis, menunjukkan empati yang tinggi dan mengembangkan pola pikir kooperatif (Imas et al., 2022). Profil pelajar Pancasila diimplementasikan melalui budaya sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler yang menekankan pada pengembangan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari (Lubaba & Alfiansyah, 2022).

Dari hasil observasi awal di SDN 12 Sragen, peneliti mendapatkan informasi mengenai kegiatan adiwiyata yang ditujukan untuk memberikan suatu kegiatan yang positif kepada siswa. Perkembangan karakter siswa bergantung pada bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah dan di rumah. Dengan pergantian kurikulum menjadi kurikulum merdeka membuat para guru di SDN 12 Sragen harus memiliki inovasi dan terobosan baru untuk meningkatkan kualitas siswa. Dari beberapa penelitian sebelumnya dan hasil observasi, penelitian ini merupakan upaya mengidentifikasi dimensi profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka melalui kegiatan adiwiyata di SDN 12 Sragen hal ini mengacu pada penelitian terdahulu dan hasil observasi awal. Peneliti tertarik memilih SDN 12 Sragen sebagai subjek penelitian

dikarenakan kegiatan adiwiyata tidak semua sekolah mendapatkan predikat tersebut hanya sekolah-sekolah tertentu, hal ini juga menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan penelitian disekolah yang sudah mendapatkan predikat sekolah adiwiyata. Pasti terdapat banyak kegiatan yang membangun dan mendorong siswanya dalam menjalankan program tersebut juga memerlukan pembiasaan, partisipasi siswa dan warga sekolahnya dalam membangun setiap kegiatan-kegiatannya, belum ada peneliti yang mengkaji penanaman profil pelajar Pancasila di SDN 12 Sragen. Hasil ditemukan bahwa implementasi Adiwiyata di sekolah juga telah banyak dilakukan berkaitan dengan karakter peduli lingkungan.

Penelitian sebelumnya yakni ada upaya untuk meningkatkan kesadaran lingkungan siswa sekolah dasar melalui budaya sekolah dan program adiwiyata (Nuri & Supardan, 2016). Penelitian lain menunjukkan bagaimana program adiwiyata digunakan sekolah dasar untuk membantu siswa membentuk dan mengembangkan karakter mereka, kegiatan ini menumbuhkan karakter siswa gotong royong, sadar lingkungan, mandiri, kreatif, disiplin, nasionalis, religius, dan bertanggungjawab (Tantri et al., 2021). Dengan program Sekolah Adiwiyata maka terbentuklah nilai karakter sosial pada peserta didik yaitu sikap jujur, disiplin, kerjasama, toleransi, ramah lingkungan (Ekawati Edy Rafika, 2021). Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendukung penelitian sebelumnya yang relevan, persamaan dari penelitian sebelumnya yaitu sama-sama mengamati nilai karakter yang ada dikegiatan adiwiyata, tetapi perbedaan penelitian ini dengan versi yang berbeda sesuai dengan fenomena yang terjadi pada saat ini yaitu terletak pada objek dan tempat penelitian kemudian penelitian ini mengamati karakter nilai profil pelajar Pancasila yang terdapat dikegiatan adiwiyata. Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada bagaimana kegiatan adiwiyata sebagai sarana penanaman profil pelajar. Tujuan untuk mengetahui pelaksanaan program sekolah adiwiyata di SD N 12 Sragen dan mendiskripsikan peran kegiatan adiwiyata sebagai sarana penanaman nilai profil pelajar Pancasila. Hal ini sesuai dengan fenomena yang sedang terjadi yaitu penggunaan kurikulum merdeka di sekolah, sehingga sekolah memiliki kegiatan dalam menanamkan profil pelajar Pancasila supaya siswa menjadi generasi yang lebih baik dan maju.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran (deskripsi) tentang peran penerapan nilai profil pelajar Pancasila melalui kegiatan adiwiyata dalam penguatan karakter siswa di SDN 12 Sragen. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 12 Sragen yang berlokasi di Jl. Mawar, Kebayan 1, Sragen Kulon, Kec. Sragen, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi guru dan siswa serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan program adiwiyata di SDN 12 Sragen. Dalam menentukan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Purposive sampling merupakan metode penarikan sampel non-random di mana peneliti menentukan identitas spesial yang cocok atau yang sesuai dengan bidang penelitian yang diperlukan oleh peneliti dan diharapkan bisa menanggapi kasus riset (Lenaini, 2021). Metode penelitian untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan observasi yang dilakukan yaitu dengan mengamati langsung keadaan atau kondisi yang ada di sekolah. Jumlah keseluruhan siswa SDN 12 Sragen berjumlah kurang lebih 150 siswa. Namun dengan teknik sampling yang digunakan oleh peneliti, maka peneliti mewawancarai 6 siswa yang terdiri dari 3 siswa kelas rendah dan 3 siswa kelas tinggi untuk mewakili keseluruhan siswa SDN 12 Sragen. Selanjutnya sebagai

informan kunci, peneliti mewawancarai 2 guru yang bersangkutan dengan penelitian ini yang pertama guru pengelola kegiatan adiwiyata di SDN 12 Sragen dan yang kedua guru kelas untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dalam pelaksanaan kegiatan adiwiyata setiap harinya. Untuk mendukung hasil penelitian observasi dan wawancara peneliti mengambil data dokumentasi berupa foto kegiatan adiwiyata yang dilakukan warga sekolah. Untuk menentukan keabsahan data salah satunya adalah menggunakan teknik triangulasi. Yang merupakan teknik untuk memverifikasi keabsahan suatu data dengan menggunakan media selain data yang di dapatkan. Di mana hal itu bertujuan untuk membandingkan dan memverifikasi sebuah data. Beberapa langkah triangulasi, tahapan yang digunakan dalam triangulasi sumber dan metode penelitian ini adalah sebagai berikut. Pada awalnya dengan membandingkan temuan wawancara dengan observasi peneliti datang secara langsung ke sekolah dasar untuk memastikan temuan wawancara. Selanjutnya dengan membandingkan temuan wawancara dengan dokumen yang tersedia.

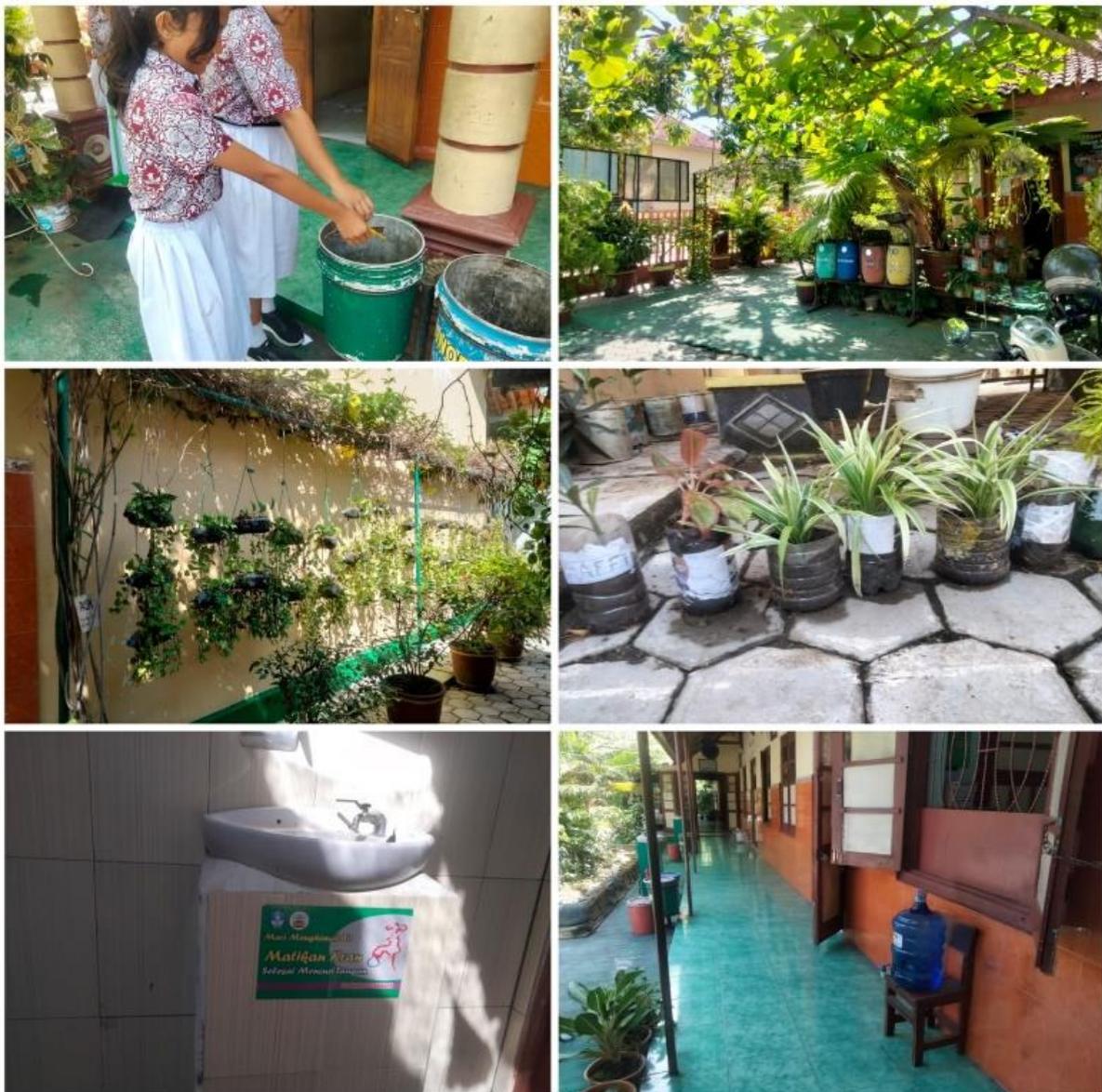
### Hasil dan pembahasan

Pelaksanaan Kegiatan Adiwiyata di SDN 12 Sragen yaitu program Adiwiyata salah satu program yang diselenggarakan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk mendukung produksi pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam memasyarakatkan dan mewujudkan pendidikan lingkungan hidup dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Tujuan program adiwiyata adalah melibatkan seluruh warga sekolah dalam kegiatan sekolah untuk menyediakan lingkungan belajar yang sehat dan meminimalkan dampak lingkungan yang negatif (Happy & Samsia, 2020). Program Adiwiyata diharapkan dapat membantu mengembangkan sekolah, khususnya siswa yang peduli terhadap lingkungan, berwawasan lingkungan, serta mendukung dan mewujudkan sumber daya manusia yang berwawasan kebangsaan yang berkarakter terhadap pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan, guna mewujudkan mewujudkan tercapainya pembangunan berkelanjutan di daerah. Pemerintah memberikan penghargaan kepada institusi akademik yang telah membantu dalam pembangunan lingkungan melalui program adiwiyata. Perhargaan yang diberikan melalui proses penilaian yang dilakukan. Sekolah Adiwiyata dievaluasi dan dinyatakan memenuhi 4 standar komponen kriteria yang ditetapkan oleh tim penilai. SDN 12 Sragen dalam melaksanakan program Adiwiyata mengikutsertakan seluruh warga sekolah, karena pelaksanaan program Adiwiyata merupakan tanggung jawab bersama warga sekolah. Hal ini penting untuk pengembangan kepedulian setiap warga sekolah terhadap lingkungan dalam setiap sikap, perilaku dan karakter. Secara umum program sekolah adiwiyata mempunyai tujuan yaitu mewujudkan warga sekolah yang peduli dan juga berbudaya terhadap lingkungan dengan menciptakan kondisi sekolah yang lebih baik sebagai sarana pembelajaran dan juga menumbuhkan serta meningkatkan kesadaran seluruh warga sekolah termasuk guru, siswa, orang tua siswa, dan lingkungan masyarakat dalam rangka tercapainya pelestarian lingkungan hidup (Happy & Samsia, 2020).

Program adiwiyata di SDN 12 Sragen dilatar belakangi dengan munculnya gagasan program adiwiyata yang direkomendasikan oleh DLH (Dinas Lingkungan Hidup). Program Adiwiyata di SDN 12 Sragen mempunyai misi “Dengan berlandaskan iman dan taqwa SDN 12 Sragen unggul dibidang Akademik, Teknologi, Seni Budaya, Keterampilan, berbudaya dan peduli lingkungan hidup”, dan mempunyai beberapa misi diantaranya: meningkatkan kegiatan keagamaan sesuai dengan agama keyakinan masing-masing, menciptakan lingkungan belajar

yang rekreatif, edukatif dan religious, meningkatkan sumber daya tenaga pendidik yang profesional, mengembangkan seni budaya daerah dan nasional, mengembangkan kecakapan hidup (life skill) yang relevan, membudayakan pola hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah, mengembangkan penghijauan sekolah serta bertanggungjawab terhadap lingkungan hidup, dan melestarikan dan menjaga lingkungan sekolah dalam upaya menyelamatkan lingkungan hidup yang berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN 12 Sragen penerapan program Adiwiyata sesuai 4 komponen standar kriteria yang telah ditentukan.

Terdapat beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan oleh SDN 12 Sragen dalam penerapan program Adiwiyata yaitu pertama kebijakan berwawasan lingkungan program adiwiyata yaitu suatu sistem yang mengacu pada seluruh warga sekolah yang terlibat dalam pelaksanaannya sesuai dengan kriteria tujuan program adiwiyata yaitu partisipatif dan berkelanjutan, diperlukan untuk mewujudkan sekolah yang peduli lingkungan.



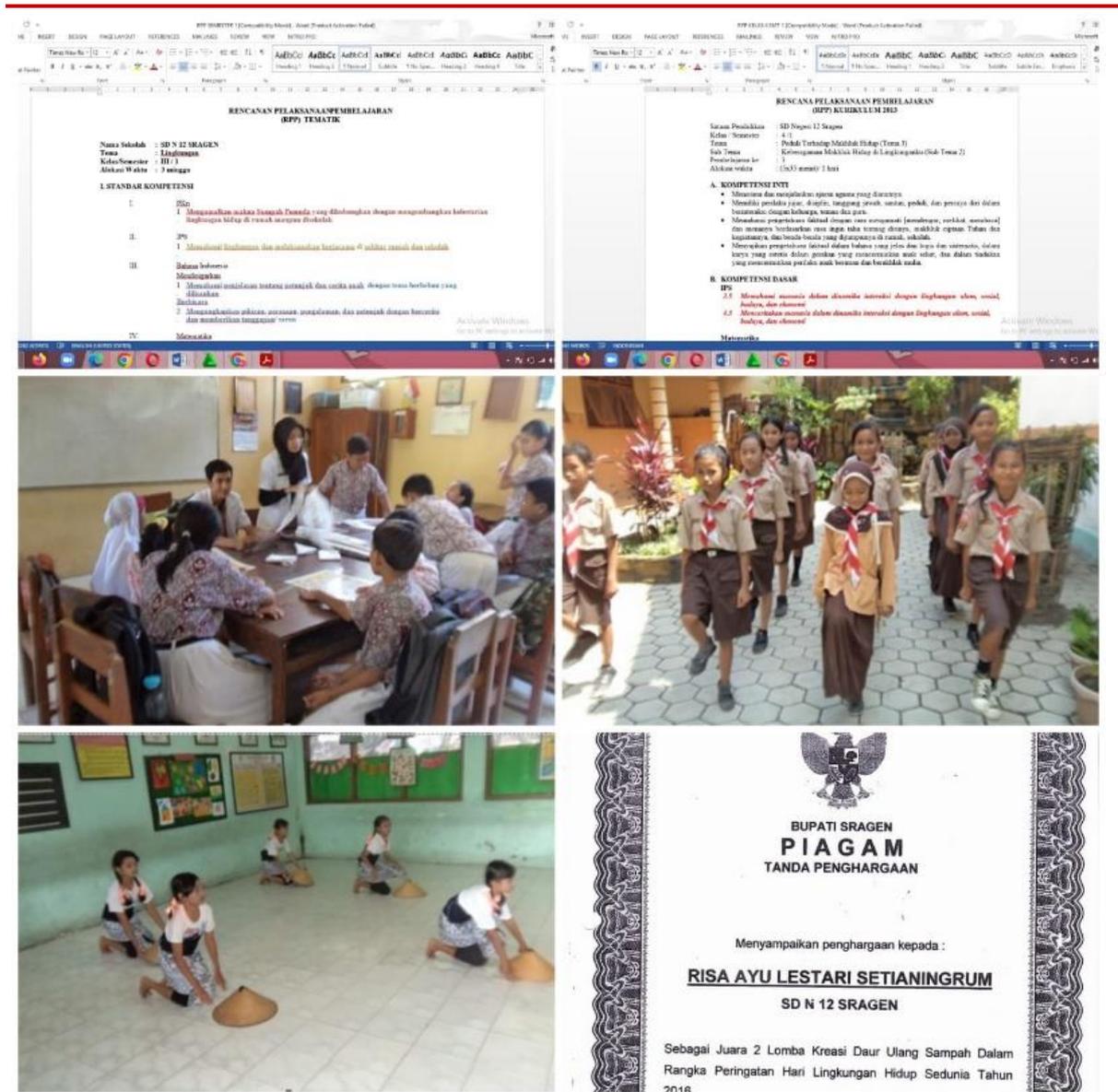
Gambar 1. Kegiatan kebijakan sekolah berwawasan lingkungan

Gambar 1 menunjukkan ada kebijakan dalam pelaksanaannya yang akan dilaksanakan selanjutnya oleh seluruh warga sekolah. Hal ini dimaksudkan agar dengan adanya kebijakan

tersebut maka segenap kegiatan yang ada dalam program adiwiyata ini dapat terlaksana dengan benar dan baik. Kebijakan ini juga sudah sejalan dengan visi dan misi yang dimiliki oleh SDN 12 Sragen. Tujuan pelestarian lingkungan dapat tercapai dan mencegah terjadinya kerusakan lingkungan. SDN 12 Sragen membuat beberapa kebijakan berwawasan lingkungan seperti upaya pengelolaan dan pelestarian lingkungan sekolah. Peraturan pertama yaitu seluruh warga sekolah untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan membuang sampah sesuai dengan jenis kelompoknya sampah organik sampah yang dapat diuraikan meliputi daun, kulit buah, sampah anorganik sampah yang sulit diuraikan membutuhkan waktu yang lama meliputi plastik, sampah kaca/kayu. Peraturan kedua adanya kantin sehat bebas 5P (pengawet, pengenyal, pemanis, penyedap, pewarna) di mana pengelola kantin selalu menjual makanan tidak mengandung zat berbahaya dan membawa botol dari rumah kebijakan ini sedikit mengurai sampah plastik yang ada disekolah yang biasanya sampah selalu penuh. Siswa bisa isi ulang air minum ketika air yang dibawa habis sekolah menyediakan galon isi ulang untuk siswa. Kegiatan jumat sehat setelah senam di mana setiap jumat diadakan makan bersama seluruh warga sekolah dengan menu yang sudah ditentukan sekolah, namun makanan dibawa sendiri dari rumah. Peraturan ketiga untuk melestarikan tumbuh-tumbuhan yang ada disekitarnya selain itu siswa mempunyai tanggung jawab terhadap tanaman yang sudah ditanamnya untuk tidak mati. Peraturan keempat adanya slogan-slogan penghematan sumber energi, seperti air dan listrik, menempel stiker imbauan di dekat keran air atau saklar listrik.

Hal ini berdampak signifikan kepada warga sekolah khususnya siswa di mana dengan adanya kebiasaan ini memperkuat kedisiplinan dan kebersamaan satu sama lain, hidup rukun antar teman dan menyadarkan betapa pentingnya peduli lingkungan. Kebijakan sekolah di atas berfungsi sebagai representasi dari sekolah adiwiyata yang berpartisipasi aktif dalam melaksanakan kegiatan yang mendukung kegiatan peduli lingkungan, dari kegiatan yang dibuat sekolah menjadikan siswa memperoleh ilmu pengetahuan yang akan menjadi kebiasaan baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pola pembiasaan yaitu cara yang dilakukan secara berulang di mana hal tersebut nantinya menjadi kebiasaan bagi anak dan anak akan secara terbiasa melakukan hal yang sama baik melalui pikiran, sikap serta tindakan (Zulkipli et al., 2022).

Kedua pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan yaitu standar kriteria pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan di SDN 12 Sragen diimplementasikan langsung ke dalam materi pembelajaran dikelas. Di mana guru membuat RPP pembelajaran yang nantinya akan diberikan kepada siswa untuk mempraktikkan secara langsung dikelas dengan memberi nasihat, memberi contoh dan memberikan teguran kepada peserta didik apabila ada yang tidak sesuai. Hal ini difokuskan kepada tindakan perilaku peserta didik yang lebih baik. Kurikulum SDN 12 Sragen sudah sesuai dengan kurikulum nasional dan semua perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, KD, dan indikator sudah sesuai dengan standar pembelajaran yang ditetapkan. Begitupun dalam pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan di SDN 12 Sragen sudah terintegrasi pada mata pelajaran tematik dan telah mampu mengembangkan isu lingkungan dalam kegiatan pembelajaran dengan metode pembelajaran menggunakan yang bervariasi dan melibatkan siswa secara aktif terlibat dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilakukan di dalam kelas dan diluar kelas. Upaya yang dilakukan sekolah supaya siswa tidak mudah bosan dalam belajar, selain itu mereka dapat berinteraksi langsung dengan alam. Dalam setiap pembelajaran tematik, setiap mata pelajaran tersebut disisipkan unsur lingkungan hidup yang tertuang di dalam setiap RPP mata pelajaran tematik.



Gambar 2. Kegiatan kurikulum sekolah berbasis lingkungan

Gambar 2 menunjukkan bahwa dalam upaya untuk memasukkan pelajaran lingkungan hidup ke dalam kurikulum sekolah akan memberikan dampak nyata akan pentingnya lingkungan dalam Pendidikan Nasional (Indah et al., 2018). SD N 12 Sragen berusaha mewadahi siswa yang memiliki minat dan bakat melalui kegiatan yang disediakan sekolah seperti ekstrakurikuler tari, dokter kecil, pramuka. Kemudian dalam pengelolaan sampah lingkungan sekolah mewadahi pendampingan lebih bagi siswa yang ingin mengikuti lomba membuat kerajinan. Dengan itu SD N 12 Sragen mengantongi kejuaran di mana mendapatkan juara 2 lomba kreasi daur ulang sampah dalam rangka memperingati hari lingkungan hidup tingkat kabupaten.

Ketiga kegiatan lingkungan berbasis partisipatif yaitu program adiwiyata ini melibatkan seluruh warga sekolah secara langsung dalam mewujudkan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan. Kegiatan berbasis partisipasi ini diimplementasikan melalui kegiatan yang dibuat sekolah secara rutin kegiatan sabtu bersih di mana seluruh warga sekolah melakukan kegiatan bersih-bersih bersama dipagi hari dipimpin guru kelas masing-masing, kegiatan ini meliputi merawat, menyirami tanaman, pemeliharaan ruang kelas dan gedung sekolah, pembersihan

wastafel dan lain-lain warga sekolah berpartisipasi di luar kelas maupun di dalam sekolah terkadang komite sekolah datang ikut membantu. Adanya slogan-slogan untuk selalu menghemat air terkadang siswa terlalu senang bermain air ketika mencuci tangan atau menyirami tanaman dengan slogan tersebut dan nasihat guru membuat siswa sadar akan pentingnya menghemat air. Lalu pembuatan pupuk kompos ini dilakukan sebulan sekali di mana siswa dibimbing oleh guru untuk melakukannya yaitu dengan mengumpulkan sampah-sampah organik yang nantinya akan menjadi pupuk tanaman di Green House. Kegiatan partisipasi siswa membuat inovasi-inovasi kreatif dari bahan bekas sampah non organik seperti botol plastik, sedotan plastik yang nantinya akan dibuat suatu barang yang memiliki nilai guna contohnya pot bunga hias, pot gantung yang nantinya diisi tanaman, bunga hias dari sedotan, tempat pensil dari sedotan. Seperti gambar dibawah ini merupakan hasil karya siswa dari kegiatan berpartisipasi dengan kreativitas dan inovasi.



Gambar 3. Kegiatan sekolah berbasis partisipatif

Yang nantinya karya-karya siswa tersebut dipajang di sebuah etalase depan sekolah sehingga terpampang jelas hasil karya anak kelas 1-6, namun ada beberapa yang dipajang diruang kelas untuk menambah keindahan kelas. Bahwasanya kegiatan kreativitas dan inovasi

dalam suatu upaya untuk perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yaitu meliputi daur ulang sampah, pemanfaatan dan pengolahan air, karya ilmiah, hemat energi, dan energi alternatif (Indah et al., 2018). SDN 12 Sragen sudah hampir semua melakukan kegiatan tersebut dari kegiatan berpartisipasi.

Keempat pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan yaitu khususnya, mengawasi dan mengelola fasilitas penunjang yang ramah lingkungan. Berikut alat sarana dan prasarana penunjang kegiatan.



Gambar 4. Sarana dan prasarana kegiatan adiwiyata

Adapun sarana dan prasarana yang disediakan SDN 12 Sragen untuk mengatasi permasalahan seputar lingkungan di sekolah seperti alat-alat kebersihan (sapu, pel, pengki, dan kemoceng), tersedianya tempat sampah sesuai jenis kelompoknya di setiap depan kelas siswa, wastafel dan sabun di setiap kelas untuk mencuci tangan, adanya galon isi ulang, banyaknya biopori untuk menampung air hujan, mesin penggiling sampah untuk membuat pupuk kompos dari sampah organik, toilet siswa yang dibuat secara terpisah antara laki-laki dengan perempuan, sebanding dengan jumlah siswa, ada 2 kolam ikan, green house, dan kantin sehat yang menyediakan makanan sehat. Sarana prasarana ini digunakan untuk menunjang

---

pembelajaran lingkungan hidup seperti adanya taman, kolam ikan, green house untuk siswa belajar tentang keanekaragaman hayati, mesin komposter sebagai pembelajaran untuk membuat pupuk kompos, lubang biopori sebagai wadah penampung air dan limbah. Fasilitas sarana prasarana di SD N 12 Sragen cukup terawat mulai dari toilet dan wastafel siswa yang selalu bersih dan kanti sehat selalu dipantau supaya makanan tetap terjaga. Salah satu aspek manajemen sarana dan prasarana sekolah yaitu penggunaan atau pemanfaatan dengan secara efektif seta efisien (Risky, 2016). Pengelolaan dan pemanfaat sarana prasarana yang dilakukan di SD N 12 sragen sudah cukup ramah lingkungan dengan menggunakan sarana dan prasarana secukupnya saja sesuai kebutuhan.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwasanya program kegiatan adiwiyata memuat dimensi penanaman profil pelajar Pancasila. Hal ini ditunjukkan dari beberapa kegiatan pembiasaan yang dilakukan di SDN 12 Sragen keberadaan taman, green house, pembuatan pupuk kompos, pemilahan sampah, membuat inovasi barang dari bahan bekas dengan begitu siswa dapat pembelajaran di dalam kelas saja, namun juga diluar kelas berbaur dengan lingkungan alam sekitar. Dengan begitu Penanaman profil pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui kegiatan yang dekat dan sederhana yaitu dengan melaksanakan serangkaian kegiatan yang membantu pengembangan serta pembentukan karakter. Dari pemaparan pelaksanaan adiwiyata di SD N 12 Sragen, dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan yang ditemukan di SDN 12 Sragen yaitu yang pertama edukatif yaitu proses di mana memberikan wawasan mengenai kepedulian terhadap lingkungan dengan memelihara dan mengelola lingkungan itu sendiri. Dengan adanya slogan-slogan disetiap lorong kelas dan juga didekat kamar mandi untuk menghimbau siswa dalam menggunakan hemat air, membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan sebagian dari iman dan tidak lupa berdoa sebelum masuk kamar mandi, pembelajaran kurikulum berbasis lingkungan dengan memasukkan ke dalam mata pelajaran, adanya perubahan tingkah laku siswa. Yang kedua partisipatif yaitu melaksanakan program sekolah dengan komprehensif, proses di mana seluruh warga sekolah ikut aktif berperan dalam penerapan kepedulian yang mengarah kepada lingkungan. Dengan membuat program-program rutin cinta lingkungan dengan keikutsertaan dan dukungan warga sekolah seperti kegiatan yang dipaparkan di atas. Yang ketiga berkelanjutan yaitu program adiwiyata ini dapat dilakukan terus menerus dan akan memberikan dampak yang bersifat positif kedepannya untuk SDN 12 Sragen.

Pelaksanaan kegiatan adiwiyata sudah sesuai dengan standar kriteria yang ditetapkan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia dan sesuai dengan visi dan misi SD N 12 Sragen. Dalam proses pelaksanaanya kegiatan adiwiyata juga ditunjang dengan tersedianya fasilitas sarana prasarana yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Pelaksanaan kegiatan adiwiyata di SDN 12 Sragen sejalan dengan beberapa penemuan terdahulu Sekolah Adiwiyata, khususnya, menumbuhkan budaya peduli lingkungan dan pembentukan karakter untuk menyediakan lingkungan belajar yang nyaman dan aman bagi siswa (Anik & Qoriati, 2019). Karakter siswa dapat dengan mudah dibentuk dan diarahkan dengan program Adiwiyata yang meliputi nilai-nilai disiplin, peduli lingkungan, gotong royong, kreatifitas, dan cinta lingkungan (Yudo & Syunu, 2019). Fakta bahwa kegiatan adiwiyata memasukkan sejumlah aspek profil pelajar Pancasila diperkuat dengan nilai-nilai karakter yang diajarkannya. Peran Kegiatan Adiwiyata sebagai sarana penanaman profil pelajar Pancasila di SDN 12 Sragen. Berdasarkan hasil analisis data yang di dapat mengenai pelaksanaan kegiatan adiwiyata di Sekolah Dasar SD N 12 Sragen, peneliti menemukan beberapa kegiatan adiwiyata yang berkontribusi ke dalam sarana penanaman profil pelajar Pancasila.

---

Pertama, Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berahlak mulia. Elemen yang terdapat di dalam ciri pertama antara lain; Ahlak Beragama, Ahlak Pribadi, Ahlak Kepada Manusia, Ahlak Kepada Alam, Ahlak Bernegara (Meilin & Iqnatia, 2022). Kegiatan yang terdapat pada program adiwiyata mampu menumbuhkan pembiasaan berahlak mulia dan peduli lingkungan sekitarnya. Siswa terbiasa berdoa sebelum melaksanakan kegiatan, kemudian ahlak kepada alam dengan mewujudkan cinta kepada alam siswa merawat tanaman yang ada disekitar dengan menyirami tumbuhan-tumbuhan sekitarnya, menjaga keadaan lingkungan sekitar dan tidak merusaknya dan adanya peningkatan beribadah seperti sholat dhuha bersama sebelum melakukan kegiatan adiwiyata. Hal ini juga diperjelas oleh informan kunci yaitu guru pengelola kegiatan adiwiyata yang menyatakan,

“Adanya kegiatan sholat dhuha bersama sebelum melakukan kegiatan adiwiyata dimushola bagi yang muslim, sebelum memulai kegiatan seperti setiap jumat makan bersama, bersih-bersih lingkungan, pembelajaran melakukan doa bersama sesuai dengan keyakinan masing-masing, kemudian merawat tanaman seperti menyirami karena itu mahluk ciptaan Allah, menghargai antar teman yang berbeda agama”.

Nilai karakter religius, dalam pernyataan di atas, tidak hanya terikat pada keyakinan interaksi manusia dengan keyakinannya masing-masing, tetapi juga pada hubungan individu dengan sesama manusia dan hubungan individu dengan lingkungan atau alam (Suyitno, 2018). Sebelum melakukan aktivitas kegiatan, siswa selalu melakukan doa terlebih dahulu sebagai wujud cinta kepada Allah dan kelancaran suatu kegiatan. Dalam situasi ini, sekolah harus menyadari tanggung jawabnya dalam membentuk karakter siswa dengan memberikan penguatan perilaku siswa yang positif (Fella, 2019).

Kedua, Berkhebinekaan global. Karakteristik kedua meliputi unsur-unsur berikut: pengetahuan dan apresiasi akan budaya, keterampilan berkomunikasi antar budaya dalam berinteraksi dengan orang lain dan sekitar, refleksi dan tanggung jawab atas pengalaman kebhinnekaan (Meilin & Iqnatia, 2022). Siswa mampu melakukan sebuah toleransi yaitu dengan saling menghargai sesama teman misal dalam kegiatan adiwiyata kerja bakti gotong royong yang salah satu fundamental yaitu membutuhkan kerja sama dan komunikasi yang baik, maka dari itu siswa saling berinteraksi untuk menumbuhkan sikap saling peduli terhadap lingkungan hidup seperti dalam kegiatan kerja bakti. Kemudian dalam mengantri sesuatu dengan cara mendahulukan kepentingan bersama selain dari kepentingan individu. Kegiatan tersebut mencerminkan nilai profil pelajar Pancasila berkhebinekaan global hal ini juga diperjelas oleh informan kunci yaitu guru pengelola kegiatan adiwiyata yang menyatakan bahwa

“Salah satu fundamental gotong royong yaitu komunikasi dan kerja sama yang baik, maka dari itu salah satu contoh berkhebinekaan global dalam hal adiwiyata adalah bahwa siswa dapat saling berinteraksi untuk menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan hidup”.

Hal ini perlu ditanamkan dikarenakan perbedaan yang sering terjadi pada siswa, mengerti akan adanya perbedaan yang ada dalam dirinya sendiri dan teman sekitarnya yang kemungkinan akan berdampak memunculkan suatu sikap berkelompok dengan suatu sikap yang bersependapat atau berbeda dengan dirinya. Toleransi menghasilkan kelas yang menyenangkan, tenang, kooperatif, kompak, disiplin, dan kondusif untuk belajar (Mega, 2020).

---

Sehingga dapat menciptakan kedamaian di lingkungan dan membangun hubungan yang positif antara satu sama lain dalam melakukan kegiatan adiwiyata.

Ketiga, gotong royong. Elemen yang terdapat pada ciri ketiga antara lain; kolaborasi, kepedulian, berbagi (Meilin & Iqnatia, 2022). Kegiatan dalam program adiwiyata mampu menumbuhkan karakter gotong royong yaitu kegiatan Sabtu bersih kegiatan ini tampak ketika para siswa saling membantu dan bekerja sama untuk membersihkan dan memelihara lingkungan, gedung, dan fasilitas sekolah maupun lingkungan diluar sekolah. Pembuatan pupuk kompos yang dilakukan 1 bulan sekali yang mengkolaborasikan guru, siswa dan warga sekolah dalam menjalani kegiatan adiwiyata. Di mana siswa dibimbing oleh guru untuk cara membuat pupuk, hal yang dilakukan yaitu dengan mengelompokan sampah organik. Lingkungan berperan penting dalam membentuk dan mewujudkan kepribadian seseorang baik pada lingkungan sosial maupun pada lingkungan alam merupakan persoalan yang tidak dapat diabaikan oleh siapapun, khususnya orang tua, guru, dan pendidik pada umumnya (Hidayat, 2013).

Adanya piket kelas yang sudah disepakati perkelas masing-masing kegiatan rutin ini dilakukan setiap hari sesuai jadwal yang sudah di tentukan, setiap kelas memiliki aturan yang disepakati apabila piket tidak terlaksana. Kebijakan berwawasan lingkungan merupakan salah satu komponen standar kriteria kegiatan adiwiyata sebagai wujud program adiwiyata untuk menciptakan rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar yaitu dengan meminimalisir penggunaan plastik adanya kebijakan membawa botol minum yang dapat digunakan secara berulang dan siswa dapat mengisi ulang air minum digalon yang sudah di sediakan di depan kelas. Lalu adanya kantin sehat bebas makanan yang mengandung 5P (pengawet, pengenyal, pemanis, penyedap, pewarna) untuk siswa tidak jajan sembarangan di luar sekolah sehingga makanan terpantau dan penggunaan sampah plastik sedikit berkurang upaya tersebut bentuk kepedulian kita terhadap lingkungan sekitar, setidaknya hal ini sedikit mampu meminimalisir kerusakan alam akibat penumpukkan sampah. Kegiatan tersebut mencerminkan nilai profil pelajar Pancasila gotong royong hal ini juga diperjelas oleh informan kunci yaitu guru pengelola kegiatan adiwiyata yang menyatakan,

“Kalau gotong-royong yaitu setiap hari sabtu kegiatan bersih-bersih lalu pada saat pembuatan pupuk kompos dengan adanya kolaborasi antara guru siswa dan warga sekolah dalam menjalankan kegiatan adiwiyata tersebut, ada piket kelas kayak gitu anak-anak dibiasakan piket kelas dibagi jadi setiap hari ganti anak sesuai jadwal yang disepakati perkelas masing-masing 1 tim harus bertanggung jawab atas kebersihan setiap kelas dan lingkungan sekitarnya”.

Peduli lingkungan ialah sikap dan tindakan seseorang yang berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar dan mengembangkan upaya dalam rangka memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi, agar lingkungan menjadi tetap bersih, aman, dan terawat di rumah individu-individu, sekolah, dan lingkungan tempath individu itu berada (Ratna, 2016). Dalam menjalani kegiatan rutin pasti ada yang berperan penting di dalamnya sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar dan baik hal ini tidak luput dari peran seorang guru dalam memberi teladan contoh yang baik membimbing dan mengajarkan siswa setiap harinya Selanjutnya keteladanan dapat digunakan oleh guru dan seluruh warga sekolah untuk memberikan contoh perilaku yang baik dalam segala aspek; keteladanan meliputi perkataan, perilaku, dan perbuatan (Fitri et al., 2021).

Keempat, Mandiri. Elemen yang terkandung pada ciri keempat antara lain; kesadaran akan diri sendiri dengan situasi yang dihadapi, regulasi diri (Meilin & Iqnatia, 2022). Kegiatan adiwiyata ini melatih dan menumbuhkan kemandirian dalam diri siswa dengan adanya kegiatan menanam tumbuhan persiswa yang nantinya siswa akan bertanggung jawab merawat atas tanaman yang sudah ditanamnya, kegiatan ini dibuat untuk melatih siswa supaya lebih sadar dengan situasi sekitarnya untuk selalu menjaga dan merawat tumbuhan yang sudah ditanamnya sendiri. Lalu kemudian pembiasaan mandiri ini bisa terlihat dalam kegiatan piket kelas yang dilakukan sesuai dengan kesadaran dan jadwal piket yang sudah disepakati tanpa adanya bantuan dari guru kelas. Kemudian kemandirian akan dirinya sendiri mengenai kebersihan diri sendiri seperti kerapian mulai dari baju terkadang ada beberapa siswa yang kurang rapi, baju belum disetlika mungkin kedua orang tuanya kurang memperhatikan dan mungkin berbagai macam latar belakang siswa membuat keadaan tersebut sering terjadi, tetapi guru selalu mengingatkan setiap hari bahwa kebersihan dan kerapian diri sendiri juga penting tidak hanya peduli pada lingkungan saja. Kegiatan tersebut mencerminkan nilai profil pelajar Pancasila mandiri hal ini juga diperjelas oleh informan kunci yaitu guru pengelola kegiatan adiwiyata yang menyatakan bahwa

“Begini mbak, dalam kegiatan adiwiyata itu kan ada kegiatan menanam tumbuhan yang nanti dirawat masing-masing siswa, jadi disetiap pot yang berasal dari bahan bekas botol plastik itu nanti diisi tanah dan tanaman dan setiap pot itu diberi nama siswa yang membuat, siswa bertanggung jawab atas tanaman yang mereka pelihara ya seperti menyiraminya jangan sampai mati, dan tanaman itu ditaruh didepan kelas supaya mereka mudah merawatnya. Kemudian mengenai kebersihan diri sendiri seperti kerapian mulai dari baju terkadang belum ada yang disetlika dan guru selalu mengingatkan menggunakan baju yang rapi jadi tidak hanya peduli pada lingkungan saja namun pada diri sendiri juga penting. Lalu membuang sampah pada tempatnya”.

Menanamkan kebiasaan pada anak bisa jadi sulit dan memakan waktu. Namun segala sesuatu yang berhubungan dengan pembiasaan dan pembentukan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari anak dimaksudkan untuk mempersiapkan anak sedini mungkin (Zulkipli et al., 2022).

Kelima, bernalar kritis. Elemen yang terdapat pada ciri kelima antara lain; memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berfikir, mengambil keputusan (Meilin & Iqnatia, 2022). Dalam program adiwiyata ini dapat mengembangkan proses berfikir siswa melalui komponen adiwiyata yaitu pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan di mana setiap RPP yang dibuat guru harus menghubungkan mata pelajaran dengan lingkungan, diimplementasikan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung dengan contoh yang ada disekitarnya, misal guru menghubungkan kejadian dalam kehidupan nyata mengapa sering terjadinya banjir? Bolehkah membuang sampah sembarangan? Untuk bisa mengembangkan berfikir kritisnya guru memberikan contoh sederhana yang konkrit seperti dengan membuang sampah pada tempatnya dapat meminimalisir sampah dibuang kesungai yang dapat menyumbat saluran air. Dengan adanya tempat sampah yang disediakan sekolah sesuai dengan jenis kelompoknya siswa mampu memilah mana sampah termasuk organik, mana sampah yang termasuk non organik dan sampah kaca dan kayu, disini siswa harus mampu menganalisis dan mengevaluasi penalaran mereka terhadap sampah-sampah tersebut dengan benar sesuai dengan jenis kelompoknya. Kegiatan tersebut mencerminkan nilai profil pelajar Pancasila bernalar kritis hal ini juga diperjelas oleh informan kunci yaitu guru pengelola kegiatan adiwiyata yang menyatakan bahwa;

“Bernalar kritis biasanya lebih banyak dalam kegiatan pembelajaran mba, dalam kegiatan adiwiyata bernalar kritis itu misal dalam membuang sampah sesuai dengan jenis kelompoknya misal membuang sampah plastik ke dalam sampah anorganik, kemudian sampah daun atau bahan yang bisa diuraikan kaya kulit buah membuang sampah pada kelompok organik terkadang siswa juga harus menganalisis setiap sampah yang mereka akan buang, terkadang kalau siswa yang tidak tahu suka membuang sampah tanpa mengamati nama sampah tersebut terkadang malah bisa terbalik”.

Selain penting karena siswa mampu menemukan jawaban atas apa yang menjadi keingintahuannya, proses siswa mencari tahu ini juga merupakan keterampilan yang penting untuk dimiliki anak karena akan menjadi dasar fundamental dalam mengembangkan karakter berpikir kritis. Bahwa sekolah berbasis lingkungan akan membentuk kemampuan berpikir kritis siswanya, khususnya dalam bidang lingkungan hidup, dan peka terhadap problematika atau isu terhadap kerusakan lingkungan global, yang akan membentuk sikap peduli lingkungan baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah (Ika et al., 2021).

Keenam, kreatif. Elemen yang terdapat pada ciri keenam antara lain; menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal (Meilin & Iqnatia, 2022). Program adiwiyata mampu membuat siswa menjadi kreatif dengan menghasilkan karya orisinal dan kreativitas siswa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kegiatan bank sampah di mana sampah anorganik yang sudah dikumpulkan dibuat suatu karya yang memiliki nilai estetika seperti membuat pot bunga hias, pot bunga gantung, membuat tempat pensil dari sedotan dan membuat bunga dari plastik sedotan. Hal ini tidak lupa dari bimbingan dan di dukung dengan guru yang berkualitas dan kreatif. Kegiatan tersebut mencerminkan nilai profil pelajar Pancasila kreatif hal ini juga diperjelas oleh informan kunci yaitu guru pengelola kegiatan adiwiyata yang menyatakan,

“Untuk di sekolah ini ada kegiatan bank sampah mbak dimana nanti sampah anorganik yang itu dikumpulkan ya seperti botol plastik itu, bisa dilihat didekat taman belakang dekat kolam itu kan ada pot-pot gantung dan pot-pot yang dibuat siswa itu kan termasuk inovasi siswa juga guru hanya mengarahkan ada yang buat pot, pigura dari kertas koran dan kerajinan-kerajinan yang dipajang dietalase itu semua karya siswa”.

Dalam hal ini, guru mempunyai peran tidak hanya mengajar, tetapi juga harus mendidik, membina, membimbing, serta membentuk kepribadian yang ada pada diri siswa sebagai upaya mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya pada setiap siswa (Abdul, 2017). Kegiatan ini menambah penghargaan bagi siswa yang mengikuti lomba kreasi daur ulang sampah dalam rangka peringatan hari lingkungan hidup sedunia. Kreativitas siswa dapat dilatih dan ditingkatkan melalui kegiatan tersebut, yaitu dalam berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan pendekatan atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimilikinya (Putri, 2017). Inovasi ini menambah kreativitas siswa untuk membuat sesuatu yang unik dan bernilai dari bahan bekas, disamping itu juga mengurai sampah dan pemanasan global.

Temuan penelitian ini menguatkan penelitian terdahulu dengan menghadirkan berdasarkan fenomena yang terlihat, sehingga memberikan literasi pengetahuan yang berbeda mengenai metode penanaman profil pelajar Pancasila melalui kegiatan adiwiyata. Dalam situasi ini, kajian terdahulu mengungkapkan bahwa proyek penguatan Pelajar Pancasila dalam merencanakan dan menyusun suatu pelajaran sudah sesuai dengan dimensi dan ciri siswa,

karena ruang berkreasi dan fleksibilitas yang disediakan (Nugraheni et al., 2022). Dengan demikian, keberadaan kegiatan adiwiyata sebagai kegiatan rutin pembiasaan yang terjadwal di SDN 12 Sragen juga termasuk sebagai bentuk pembelajaran proyek. Pembelajaran proyek dalam kegiatan adiwiyata memiliki keunikan tersendiri, yaitu sistematis, menyeluruh, dan berjangka panjang. Dari awal hingga akhir, tahapan aksi telah dicatat dengan cermat.

## Simpulan

Simpulan yang didapatkan dari penelitian ini yaitu pelaksanaan kegiatan adiwiyata sudah berjalan baik sesuai dengan 4 komponen kebijakan berwawasan lingkungan (menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan membuang sampah sesuai dengan jenis kelompoknya sampah organik sampah, kantin sehat bebas 5P, Jumat sehat), pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan (setiap mata pelajaran tersebut disisipkan unsur lingkungan hidup yang tertuang di dalam setiap RPP mata pelajaran tematik), kegiatan lingkungan berbasis partisipatif (merawat dan menjaga lingkungan sekolah, sabtu bersih, pembuatan pupuk kompos, bank sampah), dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Ditemukan prinsip yang digunakan SDN 12 Sragen dalam menjalankan kegiatan adiwiyata yaitu edukatif dengan adanya slogan-slogan disetiap lorong kelas dan juga didekat kamar mandi untuk menghimbau siswa dalam menggunakan hemat air, membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan sebagian dari iman dan tidak lupa berdoa sebelum masuk kamar mandi, pembelajaran kurikulum berbasis lingkungan dengan memasukkan ke dalam mata pelajaran, adanya perubahan tingkah laku siswa. Partisipatif membuat program-program rutin cinta lingkungan dengan keikutsertaan dan dukungan warga sekolah seperti kegiatan yang dipaparkan di atas. Berkelanjutan yaitu program adiwiyata ini dapat dilakukan terus menerus dan memberikan dampak yang positif untuk masa depan SDN 12 Sragen. Optimalisasi pelaksanaan kegiatan adiwiyata mengajarkan kepada siswa nilai-nilai peduli lingkungan dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata di sekolah, sehingga sekolah berfungsi sebagai mikrokosmos dari lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian, kegiatan Adiwiyata memiliki banyak manfaat dan sangat relevan untuk mengangkat profil pelajar Pancasila yang memiliki tiga kategori kompetensi: keterampilan, pengetahuan, dan sikap.

## Referensi

- Abdul, H. (2017). Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 274–285. <https://doi.org/https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v17i2.26>
- Anik, N., & Qoriati, M. (2019). Analisis Nilai Karakter Pada Siswa Sekolah Adiwiyata SD Negeri Pleburan 04 Semarang. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 6(2), 133–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/esjurnal.v6i2.272>
- Astikasari, M., Fajrina, M. D., Fani, R. A., Utami, R. D., & Fitria, M. (2022). Penguatan Sikap Peduli Lingkungan melalui Kegiatan Prefentif bagi Siswa Sekolah Dasar. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(2), 175–183. <https://doi.org/doi: 10.23917/bkkndik.v4i2.20449>
- Ekawati Edy Rafika. (2021). *Implementasi Program Adiwiyata Dalam Upaya Penanaman Nilai Sosial Siswa Sekolah Dasar Inpes Passuakkang Kabupaten Gowa*. Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Fella, S. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>
- Fitri, K., Akhwani, Nafiah, & Mohammad, T. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Pancasila melalui Keteladanan dan Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pancasila Dan*

- Kewarganegaraan*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.24269/jpk.v6.n1.2021.ppi-10>
- Happy, F., & Samsia. (2020). Peran Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Program Sekolah Adiwiyata. *JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 84–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/jmksp.v5i1.3541>
- Hidayat, G. (2013). Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Media Pembentuk Karakter Peserta Didik. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 376–396. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v2i04.37>
- Ika, D. C., Melisa, & Atik, R. (2021). Kontribusi Penghargaan Adiwiyata: Geografi Emosi Siswa Di Sekolah Berbasis Lingkungan. *Jurnal Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan*, 2(2), 118–127.
- Imas, K., Aiman, F., & Purwanti. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170–5175. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>
- Indah, P. K., Bedjo, S., & Nurjannah. (2018). Implementasi Program Sekolah Adiwiyata Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di SDN Tanah Tinggi 3 Kota Tangerang. *JGG: Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 7(2), 122–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jgg.072.03>
- Ismail, S., Suhana, S., & Yuliati Zakiah, Q. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76–84. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.388>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Dasar. *Sains Dan Teknologi*, 9(3), 2022–2687. <https://doi.org/https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576>
- Mega, R. (2020). Pembentukan Nilai Karakter Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Bagi Siswa Tunagrahita. *JCMS*, 5(1), 59–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jcms.v5n1.p59-72>
- Meilin, L. N., & Iqnatia, A. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(3), 687–706. <https://doi.org/https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576>
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Nasional. (2014). Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata. *Lembaran Negara Republik Indonesia 2013, 2011*, 12–26.
- Novrian Satria, P. (2018). Penguatan pendidikan karakter di sekolah dalam upaya pencegahan kenakalan remaja. *Edutech*, 17(1), 32–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/e.vii1.9860>
- Nugraheni, R., Arita, M., Maratun, N., & Iis, N. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Propertipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Nuri, D., & Supardan, D. (2016). Upaya Peningkatan Environmental Literacy Peserta Didik Di Sekolah Adiwiyata (Studi Inkuiri Naturalistik Di Sd Negeri 138 Pekanbaru). *Jurnal Socius*, 5(2), <https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v5i2.3331>.
- Putri, R. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *JPSD*, 3(2), 201–214. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140.g1672>
- Ratna, W. (2016). Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar Melalui Sekolah Peduli Dan Berbudaya Lingkungan. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 11(1), 108–115.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.33061/ww.viii.1334>
- Risky, N. (2016). Evaluasi Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendukung Ramah Lingkungan Pada Program Adiwiyata Di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Journal Student Uny*, 5(5), 37.
- Rizky Nur Aprilianto, & Arief, A. (2019). Sekolah Adiwiyata Dalam Dimensi Karakter Dan Mutu Pendidikan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6(1), 776-783.
- Suyitno. (2018). Strategi Pembentukan Budaya Religius Untuk Meningkatkan Karakter Islami Di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 191-204. <https://doi.org/https://doi.org/10.31603/edukasi.v10i2.2310>
- Tantri, A. N., Sa'dun, A., & Sri, W. E. (2021). Implementasi Program Adiwiyata Berbasis Partisipatif Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 30(1), 57-70. <https://doi.org/http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/>
- Utami, R. D. (2015). Penguatan Karakter Siswa Pendidikan Dasar Muhammadiyah Melalui Pensinergian Pendidikan Rumah Dan Sekolah. *University Research Colloquium (URECOL)*, 120-127. <http://hdl.handle.net/11617/5144>
- Yudo, F., & Syunu, T. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Adiwiyata Di Sma Negeri 1 Mejayan, Madiun. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 7(3), 1-10.
- Zulkipli, L., Siti, A., Wulandari, & Farhil, H. (2022). Pola Pembiasaan Karakter Siswa Dalam Menjaga Kebersihan. *Journal of Islamic Education*, 3(1), 66-80. <https://doi.org/https://doi.org/10.53837/waniambey.v3i2.445>